

Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta

Munif Rofi'atur Rohmah, Zainal Arifin

Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: rofiaturo6@gmail.com, zainal.arifin@uin-suka.ac.id

Abstract

This article discusses the existence and curriculum development of MAPK MAN 1 Surakarta. This research is qualitative research. Research data through observation, in-depth interviews and documentation. The result of this research shows, **first**, MAPK MAN 1 Surakarta still exist until now (1) support from various parties such as madrasah leaders, MAPK managers and dormitories as well as alumni support, (2) the developed curriculum has successfully delivered quality Islamic Education, (3) the name of MAPK is still used as marketing, (4) the desire to exist, (5) the opening of international class, (6) still needed the graduates who master of Islamic Studies, (7) successful student achievement, (8) the spirit of student have ability to speak Arabic and English. **Second**, the curriculum development of MAPK MAN 1 Surakarta includes: diagnostic needs, educational objectives, curriculum 2013, tutorial and boarding school activities, learning experiences, and evaluation.

Keywords: Curriculum development, MAPK Surakarta

Abstrak

Artikel ini membahas eksistensi dan pengembangan kurikulum MAPK MAN 1 Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, **pertama**: MAPK MAN 1 Surakarta masih tetap bertahan sampai sekarang dikarenakan (1) dukungan kuat dari berbagai pihak, antara lain pimpinan madrasah, pengelola MAPK, asrama, dan dukungan para alumni, (2) kurikulum yang dikembangkan dinilai telah berhasil menghadirkan pendidikan Islam yang berkualitas, (3) nama MAPK masih digunakan sebagai marketing, (4) keinginan untuk eksis, (5) dibukanya kelas internasional, (6) masih dibutuhkannya lulusan yang menguasai ilmu keagamaan, (7) menghasilkan prestasi peserta didik, (8) semangat peserta didik mampu berbahasa Arab dan Inggris. **Kedua**, pengembangan kurikulum MAPK MAN 1 surakarta meliputi: diagnosis kebutuhan, tujuan pendidikan, kurikulum 2013, program tutorial, kegiatan pondok pesantren, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, MAPK Surakarta

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur perkembangan suatu bangsa. Kemajuan suatu pendidikan diukur dari mutu lulusan. Seberapa baik mutu output suatu lembaga pendidikan, sebesar itu pula kualitas lembaga pendidikan tersebut. Sementara itu, proses pendidikan tidak akan berjalan lancar tanpa diatur oleh kurikulum yang sesuai dengan keadaan pada tempat proses pendidikan tersebut berlangsung. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu di kembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Sebab, kurikulum adalah landasan utama bagaimana suatu pendidikan dijalankan dan dikembangkan, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kurikulum sebagai salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. (Fauzan, 2013: 6)

Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Karena didalamnya tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap kurikulum sebagai "rel" yang menentukan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan yang global. Dan pengembangan kurikulum adalah proses yang tiada henti untuk dilakukan. Jika tidak maka kurikulum akan menjadi tertinggal oleh perkembangan zaman dan kehidupan yang sangat pesat. Oleh karena itu makin cepat perubahan dalam masyarakat, maka akan semakin sering diperlukannya penyesuaian kurikulum (S. Nasution, 1994: 4).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa "pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Sedangkan dalam pasal 3 disebutkan, bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Anonim, 2003: 4)

Dari pasal tersebut jelas terlihat bahwa kompetensi yang dimiliki siswa kurang lebih sesuai tujuan pendidikan. Di mana potensi tersebut akan lebih mudah diaplikasikan pada peserta didik mulai pada usia dini, sehingga akan berdampak nyata pada kedewasaan mereka dalam berfikir. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang sudah berubah, bahwa setiap pengembangan sekolah diserahkan kepada kepentingan dan kemampuan sekolah masing-masing. Oleh karena itu, dalam era desentralisasi pendidikan, akan terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan atau sekolah, karena masing masing mengembangkan kurikulum, sehingga antara satu sama lain boleh jadi berbeda. Namun demikian, perbedaan ini tetap berpedoman pada Standart Nasional Pendidikan (SNP/PP. No. 19 tahun 2005) sehingga kemas

kurikulum yang berbeda ini pada akhirnya akan bermuara pada visi, misi dan tujuan yang sama yang diikat oleh SNP. (E. Mulyasa, 2010: 2)

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, pemerintah membuka program khusus keagamaan di Madrasah Aliyah, yang dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), program ini sebagai upaya untuk penyempurnaan kurikulum hasil SKB tiga Menteri 1975, utamanya pada Madrasah Aliyah program pilihan ilmu-ilmu agama. Muatan kurikulum program MAPK didominasi materi agama dengan perimbangan 70% pendidikan agama (meliputi Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan lain-lain), dan 30% pendidikan umum (seperti PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan lain-lain). (Muhammad Kosim, 2007: 53).

Tujuan dibukanya MAPK ini sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah. Disamping itu, tujuan dibukanya MAPK juga untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang intelek dan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar sebagai calon mahasiswa IAIN atau PTAI lainnya termasuk calon mahasiswa di Universitas di Timur Tengah (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 363). Penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk *Boarding School* (asrama) dengan menekankan pada penguasaan literatur Arab (Muhammad Kosim, 2007: 54)

Sebagai realisasi program MAPK, pemerintah menunjuk sejumlah MAN yang telah ada sebagai penyelenggara, pada tahap awal (1987/1988) ditunjuk 5 MAN sebagai penyelenggara MAPK yaitu: MAN Padang Panjang Sumatera Barat, MAN Ciamis Jawa Barat, MAN Yogyakarta, MAN Ujung Pandang, dan MAN Jember Jawa Timur. Tahap berikutnya tahun (1990/1991) ditunjuk lagi 5 MAN sebagai penyelenggara yaitu: MAN Banda Aceh, MAN Lampung, MAN Banjarmasin, MAN Mataram, dan MAN Solo. (Muhammad Kosim, 2007: 54)

Dalam penyelenggaraan MAPK, pemerintah telah merubah nama dan kurikulum sebanyak 3 kali, pada tahun 1994 nama MAPK dirubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan). Pada tahun 2004 MAK berubah menjadi jurusan Ilmu Agama Islam (IAI). pada 2007 merubah program IAI menjadi Program Keagamaan. Perubahan MAK menjadi program keagamaan secara nasional telah menghapuskan sistem pendidikan model MAPK dan mengembalikan jurusan ilmu agama Islam di madrasah seperti tahun 90-an. (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutholib M.Ag, 11 Maret 2016).

Berdasarkan keputusan pemerintah yang telah menghapuskan model MAPK dengan menggantinya menjadi program keagamaan secara nasional. Namun di MAN 1 Surakarta keberadaan MAPK masih tetap eksis dan dipertahankan baik model, pola dan namanya. Program keagamaan pada MAN 1 Surakarta dikelola dengan model MAPK dan diberi nama program keagamaan. Atas dasar ini, artikel ini membahas bagaimana MAPK mempertahankan eksistensinya dan bagaimana pengembangan kurikulum MAPK dalam mempertahankan eksistensinya untuk

menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Surakarta.

Artikel ini bagian dari penelitian Skripsi dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta. Teori yang digunakan adalah pengembangan kurikulum Hilda Taba yang meliputi *diagnosis of needs, formulation of objectives, selection of content, organization of content, selection of learning experiences, organization of learning experiences, and determination of what to evaluate and the ways and means of doing it.* (Hilda Taba, 1962: 12) Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang meliputi *data reduction, data display, verification.* (B. M. Miles & A. M Huberman, 1984: 21)

Hasil Penelitian dan Pembahasan Eksistensi MAPK MAN 1 Surakarta

Sebuah momentum yang dianggap melegakan kalangan madrasah terjadi pada tahun 1975, yaitu melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, masing-masing dengan nomor 6 tahun 1975, nomor 037/U/1975 dan nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Inti dari SKB tiga menteri tersebut adalah agar secara lintas departemental dilakukan usaha bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah sehingga tingkat kualitas pengetahuan umum siswa madrasah bisa mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum siswa sekolah umum yang sederajat. (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 74)

Dengan SKB 3 Menteri tersebut secara formal madrasah telah mengalami restrukturisasi, yaitu dari orientasi studi agama (*tafaqquh fiddin*) kepada orientasi ketenagakerjaan yang tidak berbeda dengan sekolah umum. Melalui SKB tiga menteri 1975, di satu sisi pemerintah telah berusaha “memodernisasi” madrasah, namun di sisi lain juga telah berdampak pada berhentinya kaderisasi ulama. Kualitas lulusan madrasah dinilai serba tanggung: pengetahuan umum tidak menguasai, pengetahuan agama juga tidak tahu banyak. (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 75)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, ketika Menteri Agama dijabat Munawir Sjadzali, terjadi pengembangan pada Madrasah Aliyah, yaitu dibukanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). (Muhammad Kosim, 2007: 53). Dibukanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) ini dalam rangka mengatasi kelangkaan ulama yang *tafaqquh fi al-din.* (Ramayulis, 2011: 359)

Dalam MAPK ini terlihat pendidikan agama memperoleh porsi persentase yang lebih tinggi, seperti tertuang dalam kurikulum MAPK tahun 1993 dengan muatan kurikulum 70% pengetahuan agama dan 30% pengetahuan umum. Secara kurikulum pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengembangkan program

pembibitan calon-calon ulama sehingga pembukaan MAPK pada dasarnya adalah program intensifikasi pendidikan melalui sistem asrama, program tutorial dan mengembangkan kemahiran berbahasa Arab dan Inggris. (Ramayulis, 2011: 359)

Permulaan program ini dibuka di lima tempat yaitu: Padang Panjang, Ciamis, Yogyakarta, Jember, dan Ujung Pandang. Pada tahun 1990 dibuka lagi di Lampung, Surakarta, Mataram, dan Martapura. MAPK dinilai telah berhasil menyiapkan lulusan kader ulama dengan wawasan keislaman, keindonesiaan dan kemodernan yang lumayan (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 76).

Pada perkembangan selanjutnya, MAPK yang sudah berjalan, tetap ditingkatkan dan dikembangkan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 371 tahun 1993, restrukturisasi madrasah dilakukan lagi yaitu dengan mengubah MAPK menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). (Wahid Khozin dkk, 2010: 261) Perubahan MAPK menjadi MAK dalam rangka penyesuaian dengan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Menteri Agama menerbitkan keputusan No.371 Tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan. Keputusan Menag tersebut dijabarkan dengan edaran Dirjen Binbaga Islam No. E.W/PP.00?A2/445/94 tentang Penataan Madrasah Aliyah. Jadi semua MAPK Negeri dan Swasta berubah Menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) dengan kurikulum yang agak berbeda dengan kurikulum MAPK sebelumnya. (Departemen Agama RI, 1998/1999: 2)

Dalam upaya pengembangan MAK tersebut, maka pada tahun 1997 Dirjen Binbaga Islam menerbitkan edaran No. E/PP.00.6/J/54/97 tentang penyelenggaraan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang isinya antara lain: "Program keagamaan dapat dibuka pada setiap Madrasah Aliyah yang mampu melaksanakan tuntutan kurikulum MAK sebagaimana diatur dalam SK Menag No. 374/1993 dan izin operasionalnya diberikan oleh Kanwil Depag setempat". (Departemen Agama RI, 1998/1999: 2)

Secara substansial, perbedaan antara MAPK dan MAK tidak ada perbedaan yang berarti, kecuali beban kurikuler MAPK lebih berat dibanding MAK. Dari segi operasional, MAPK didukung proyek, sedangkan MAK tidak. Disamping itu, dengan KMA 371 tahun 1993 ini Kanwil Depag diberi wewenang membuka MAK sesuai kebutuhan dan bagi MA yang ingin melaksanakan. Bukan hanya MAN (Madrasah Aliyah Negeri) tetapi juga MAS (Madrasah Aliyah Swasta). (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 76)

Persoalan baru muncul ketika keluarnya UU No. 20/2003 tentang sisdiknas. Beberapa klausul yang mengatur tentang jenis pendidikan, penyelenggaraan dan penjurusan yang tertuang pada pasal 15,18,30 tidak memberikan indikasi yang jelas tentang apa, bagaimana dan dimana status hukum dan legalitas MAK. Artinya status kelembagaan MAK menjadi problematik. Pada bulan Mei 2006, kepala MAN penyelenggara MAK diundang ke Jakarta dalam sebuah lokakarya. Namun setelah mereka kembali dari Jakarta, pada tanggal 1 Agustus 2006 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui surat edaran nomor: Dj.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang

pelaksanaan isi, memberhentikan MAK untuk menerima siswa baru. Artinya, sejak tahun 2006 MAK mulai dibubarkan. (Nunu Ahmad An Nahidl, 2010: 91)

Berdirinya MAPK MAN 1 surakarta pada tahun 1990 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 138 Tahun 1990. Sedangkan MAPK putri didirikan pada Tahun 1993 berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/PP.006/K/953/93 (Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, 26 mei 2016). Adapun faktor-faktor yang mendorong berdirinya MAPK MAN 1 Surakarta ini adalah: (1) adanya kelangkaan ulama, maka berdirinya MAPK ini untuk pembibitan kader Ulama, (2) turut membantu pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dan martabat bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945, dan (3) di Surakarta pada masa lalu pertumbuhan madrasah sangat membanggakan, hidup subur, tetapi saat sekarang punah tinggal beberapa madrasah saja. (Rahmat Rais, 2009: 146)

Dalam pelaksanaannya, program ini mengalami beberapa perubahan nama. Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama telah mengubah nama dan kurikulum sebanyak 3 kali. Pada tahun 1994 merubah MAPK menjadi MAK. Pada tahun 2004 melebur MAK kedalam Madrasah Aliyah dan merubah menjadi jurusan IAI (Ilmu Agama Islam). Kemudian pada tahun 2007 merubah IAI menjadi Program Keagamaan. (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016)

Model dan pola pendidikan MAPK MAN 1 Surakarta dinilai berhasil menghadirkan pendidikan Islam yang berkualitas. Seiring dengan semangat desentralisasi pendidikan, Program Keagamaan pada MAN 1 Surakarta dikelola dengan model MAPK dan diberi nama Program Keagamaan. (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016)

Ada beberapa alasan mengapa eksistensi MAPK MAN 1 Surakarta masih tetap bisa bertahan sampai sekarang, yaitu: (1) dukungan yang kuat dari berbagai pihak, antara lain pihak pimpinan madrasah, para pengelola MAPK dan asrama, serta dukungan para alumni MAPK, baik yang terjun langsung sebagai pengajar maupun pembina asrama secara moril, spirituil, dan materiil, (Wawancara dengan ustadz Lutfil Anshori, Lc, M.Ud, 24 Juli 2016), (2) kurikulum yang dikembangkan, model pendidikan dan tradisi MAPK yang digunakan dinilai berhasil menghadirkan pendidikan Islam yang berkualitas. terlihat dari prestasi siswa-siswi MAPK MAN 1 Surakarta baik di bidang akademik maupun non akademik, (3) istilah nama MAPK Surakarta masih digunakan sebagai marketing, meskipun secara nomenklatur payung hukum sudah tidak ada MAPK, adanya Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, (4) keinginan untuk eksis, sehingga MAPK MAN 1 Surakarta merekrut guru-guru yang mempunyai kualifikasi yang dibutuhkan di MAPK MAN 1 Surakarta dan diutamakan alumni. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran, (5) dibukanya kelas internasional, sebagai strategi untuk eksistensi perkembangan zaman, dengan tantangan dan peta persaingan yang berbeda (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib, M.Ag, 19 Mei 2016), (6) masih dibutuhkan lulusan MAPK yang menguasai ilmu

keagamaan (Wawancara dengan Drs. M. Hassanudin, 25 Mei 2016), (7) Pembelajaran yang ada di MAPK MAN 1 Surakarta dinilai telah berhasil menghasilkan prestasi siswa-siswi serta output dari MAPK MAN 1 Surakarta (Wawancara dengan ustadzah lutfiani, Lc, 25 Mei 2016), dan (8) semangat peserta didik MAPK MAN 1 Surakarta untuk belajar dan keinginan untuk memiliki kemampuan berbahasa arab secara lancar (Wawancara dengan Dian nafi' siswa kelas XI, 5 Juni 2016).

Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta

Pengembangan kurikulum memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena kurikulumlah yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan dan pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan kompetensi pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.

Dalam melakukan inovasi pendidikan, MAPK MAN 1 Surakarta menggunakan sistem pondok pesantren (*Islamic Boarding School*). Dimana semua peserta didik harus tinggal diasrama dibawah pengawasan Pembina asrama (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016). Kurikulum yang dikembangkan MAPK MAN 1 Surakarta ini yaitu memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren, sehingga peserta didik wajib tinggal diasrama untuk pendalaman dan penguasaan ilmu agama Islam secara intens. Pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta dapat dianalisa berdasarkan kerangka berbagai pendekatan, namun dalam hal ini peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba. Langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba sebagai berikut:

1. Diagnosis Kebutuhan

Diagnosis kebutuhan merupakan langkah awal dalam pengembangan kurikulum. Langkah pertama dalam diagnosis ini adalah menentukan jenis kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik (Ella Yulaelawati, 2004: 12). Beberapa pertimbangan MAPK MAN 1 Surakarta dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: (1) visi dan misi MAPK MAN 1 Surakarta (menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki keahlian di bidang keilmuan Islam); (2) membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat menggali potensi serta mengembangkan diri sebagai kader ulama dan intelektual muslim yang berwawasan global; (3) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktek bahasa Arab dan Inggris; (4) mengembangkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal untuk

menghadapi dunia global; (5) membekali siswa dengan keahlian di bidang agama Islam; (6) kebijakan pemerintah; (7) kemampuan Sumber Daya Manusia (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutholib M.Ag, 19 Mei 2016).

Pertimbangan-pertimbangan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik, pertimbangan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi MAPK MAN 1 Surakarta yang menggunakan sistem asrama yang bertujuan untuk mencetak ulama ahli agama yang mampu bersaing di dunia global dan mewadahi peserta didik yang memiliki konsen tinggi pada pengembangan dan penguasaan ilmu agama Islam.

Pertimbangan akan penguasaan ilmu agama Islam di MAPK MAN 1 Surakarta sangat tekankan, begitu juga dengan kebutuhan perkembangan global, karena standar siswa-siswi yang dibangun di MAPK MAN 1 Surakarta adalah ahli agama tidak hanya tingkat lokal tetapi juga tingkat nasional dan mampu berkiprah di organisasi keagamaan yang tingkatnya tidak hanya lokal tetapi juga memiliki kemampuan global (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib M.Ag, 19 Mei 2016).

2. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Hilda Taba berpendapat bahwa diagnosis kebutuhan peserta didik memberikan petunjuk untuk merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini meliputi tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional. *Pertama tujuan nasional*, tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3)

Kedua tujuan institusional, Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka dapat dirumuskan tujuan institusional. Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Karena tujuan institusional berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Adapun rumusan tujuan institusional MAPK MAN 1 Surakarta adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah; (2) memiliki keahlian di bidang ilmu agama Islam; (3) mampu mengembangkan diri sebagai ulama dan intelektual muslim yang berwawasan global; (4) menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016). Tujuan institusional yang telah dirumuskan MAPK MAN 1 Surakarta diatas telah mencakup tujuan pendidikan

nasional yaitu, menyiapkan generasi yang berakhlaqul karimah, memiliki keahlian di bidang ilmu agama Islam dan mampu mengembangkan diri sebagai ulama dan intelektual muslim yang berwawasan global.

Ketiga tujuan kurikuler, Tujuan kurikuler umumnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan kompetensi. Tujuan kurikuler sebenarnya adalah untuk merefleksikan standart kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu. Setiap satuan pendidikan memiliki standart kompetensi lulusan yang berbeda-beda, tergantung visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan (Zainal Arifin, 2012: 92). Dalam pengembangan tujuan kurikuler, MAPK MAN 1 Surakarta telah merumuskan beberapa standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: (1) memiliki akhlakul karimah; (2) memiliki hafalan minimal 3 juz Al Qur'an dan Hadis Arbain; (3) memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan Arab secara lisan dan tulisan; (4) memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan buku-buku teks berbahasa Arab dan Inggris; (5) menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi; (6) mampu bersaing untuk memasuki Perguruan Tinggi terkemuka baik di dalam maupun di luar negeri (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016). Standar Kompetensi Lulusan yang dirumuskan MAPK MAN 1 Surakarta ini selaras dengan pernyataan Ustadz Abdul Mutolib selaku Koordinator kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta atau yang dikenal dengan Program Keagamaan. Beliau mengatakan bahwa:

“Kompetensi yang spesifik lulusan dari jurusan keagamaan satu memiliki akhaluk karimah, kedua memiliki daya saing di perguruan tinggi baik nasional maupun internasional, ketiga mampu melaksanakan keahlian agama tingkat menengah misal bisa menjadi imam sholat, kemudian mampu berbahasa arab dan inggris aktif, kemudian eeee... menguasai IT, menjadi manusia pembelajar sepanjang hidup. ketika itu diarahkan tidak ada yang berhenti belajar, lebih khusus ada target hafalan sekian juz itu lebih spesifik” (Wawancara dengan ustadz Abdul Mutolib, M.Ag, 19 Mei 2016).

Keempat tujuan instruksional, setelah tujuan kurikuler dirumuskan, kemudian perlu disusun dan dikembangkan menjadi tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah tujuan yang harus dicapai setelah proses pembelajaran dalam lima kategori (domain), yaitu *verbal information*, *attitudes*, *intellectual skill*, *motoric skill*, dan *cognitive skill* (Oemar Hamalik, 2007: 133). Dalam tujuan instruksional ini guru dilibatkan agar dapat mengolah kurikulum kedalam bentuk-bentuk rencana pembelajaran yang akan diberikan di dalam kelas. Pengembangan tujuan instruksional pada setiap mata pelajaran diserahkan kepada guru masing-masing bidang studi.

Di MAPK MAN 1 Surakarta, setiap guru diberi kebebasan dalam mengembangkan tujuan instruksional, pemilihan metode pembelajaran, maupun pengembangan bentuk evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, Ustadz

Abdul Mutolib selaku coordinator kurikulum program keagamaan, menyatakan bahwa dalam melaksanakan kurikulum dikelas guru diberi kebebasan dalam mengembangkan kurikulum didalam kelas yang sifatnya pertama sesuai materi, kedua sesuai kemampuan guru dan yang ketiga sesuai sarana dan prasarana yang mendukung (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib M.Ag, 1 juni 2016).

3. Seleksi dan Organisasi Isi

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk bidang-bidang keilmuan, jenis-jenis mata pelajaran, satuan bahasan dan pokok bahasan (Oemar Hamalik, 2007: 165). Dalam melakukan seleksi isi, MAPK MAN 1 Surakarta menggunakan kurikulum Standart Nasional Plus (jurusan keagamaan), yaitu dengan pengembangan melalui program tutorial dan kegiatan pondok pesantren (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016). Secara umum struktur MA Program keagamaan mengacu pada kurikulum 2013 (kurikulum nasional). Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan menggunakan kurikulum terintegrasi, sehingga kurikulumnya meliputi pembelajaran siang dan malam hari (Keputusan Jenderal Direktur Pendidikan Islam nomor 1293 tahun 2016). Kurikulum pembelajaran di MAPK MAN 1 Surakarta terbagi dalam tiga kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Program Pembelajaran Pagi (Formal)

Pembelajaran pagi merupakan pembelajaran kegiatan terstruktur dengan kurikulum acuan Standart Nasional yang sesuai dengan ketetapan pemerintah dengan berbagai pengembangan buku teks siswa, dan bahasa pengantar yang digunakan untuk mata pelajaran agama menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab.

Organisasi kurikulum MAPK MAN 1 Surakarta terdiri dari kelompok mata pelajaran wajib A yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris. Kelompok mata pelajaran wajib B yaitu Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Prakarya dan Kewirausahaan. Kemudian kelompok mata pelajaran peminatan yaitu Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-ilmu Hadis, Fiqih-Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak, Bahasa Arab, dan mata pelajaran pemilihan dan pendalaman.

Pengembangan kurikulum muatan nasional untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diorganisasikan menggunakan *separated curriculum* dimana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Tutorial sore

Tutorial sore merupakan pembelajaran terstruktur untuk pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, serta pendalaman kajian kitab keislaman. Mata pelajaran pada pembelajaran tutorial sore ini terdiri dari pengembangan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Kajian Kitab dan seni tilawatil Qur'an (khusus kelas X). Adapun pengembangan mata pelajaran bahasa arab meliputi '*Arabiyah Baina Yadaik, Ta'bir Tahriri, Ta'bir Syafahi, Qowaid, Istima', Tarjamah dan Balaghoh*. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris meliputi *Conversation, Toefl, Writing*. Sedangkan untuk mata pelajaran kajian kitab meliputi *Hadist Arbain, Fiqhus Sunnah, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Ayat Ahkam*.

c. Kegiatan asrama (pondok)

Kegiatan asrama merupakan kegiatan pembinaan peserta didik di bidang akademik, spiritual, kebahasaan, dan keorganisasian yang dikoordinasi oleh organisasi santri di bawah bimbingan Pembina asrama (pondok) Kegiatan di asrama ini dilakukan oleh Pembina-pembina asrama dan anggota OPPK (Ogranisasi Pelajar Program Keagamaan) secara terjadwal. Dalam hal kegiatan asrama ini, peneliti hanya fokus pada jadwal kegiatan di asrama putri. Kegiatan asrama putri tersebut diantaranya: kajian kitab kuning, *Tahfidz al-Qur'an, Muhadloroh, Muhasadah, Tasji'ul Lughoh, Tahfidz al-Hadist, Arabic dan English Club, Tadarus al-Qur'an*. (Wawancara dengan Dian Nafi' Siswa kelas XI, 5 Juni 2016)

4. Seleksi dan Organisasi Pengalaman Belajar

Setelah seleksi dan organisasi isi selesai dilakukan, langkah pengembangan kurikulum selanjutnya adalah seleksi dan organsiasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar adalah segala aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengorganisasian pengalaman belajar bisa dalam bentuk unit mata pelajaran maupun program. Langkah pengorganisasian ini sangat penting sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik. (Wina Sanjaya, 2008: 89) MAPK MAN 1 surakarta telah mengembangkan berbagai pengalaman belajar ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar, diantaranya:

a. Pengembangan Bentuk Pengelolaan Belajar

Sistem asrama atau pondok pesantren yang diterapkan di MAPK MAN 1 Surakarta mengharuskan para peserta didik tinggal diasrama selama masa pendidikan. Karena semua peserta didik diwajibkan mengikuti pembelajaran dari KBM pagi, tutorial sore maupun kegiatan pembelajaran di asrama. Sistem asrama di MAPK MAN 1 Surakarta dapat terlihat dari kegiatan siswa yang dimulai pukul 04.45-21.00 WIB. Untuk kegiatan asrama dilakukan pada pagi hari bakda sholat subuh dan malam

hari ba'da sholat magrib. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Dian Nafi' berikut: "Untuk kegiatan asrama dimulai ba'da subuh, kemudian dilanjutkan disekolah, nanti ba'da magrib sampai jam 9 malam selesai" (Wawancara dengan Dian Nafi' siswi MAPK kelas XI, 5 Juni 2016).

Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai pada pukul 07.00-14.30 untuk KBM pagi, kemudian pada pukul 14.30-16.05 dilanjutkan dengan tutorial sore. Kemudian pada jam 17.00 semua siswa diharuskan sudah masuk asrama dan persiapan melakukan sholat berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan asrama yang sudah terjadwal. Untuk hari jumat KBM pagi dimulai pada pukul 07.00-11.45, kemudian dilanjutkan tutorial pada pukul 13.00-14.30. Pada hari jumat sore khusus untuk kelas X ada pengajaran TPA. Untuk hari sabtu tutorial libur, pembelajaran disekolah hanya sampai siang, kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an.

Strategi pengelolaan kelas di MAPK MAN 1 Surakarta menggunakan pola distribusi acak. pola pembagian kelas di MAPK MAN 1 Surakarta dibagi berdasarkan *separated man and women* yaitu pemisahan jenis kelamin antara putra dan putri (Wawancara dengan ustadz Abdul Mutolib, 25 Juli 2016). Untuk kelas putri terdapat dua kelas, dengan jumlah antara 20-24 siswa setiap kelas, sedangkan kelas putra hanya terdapat satu kelas dengan jumlah maksimal 36 siswa.

Penamaan kelas Untuk kelas putri yaitu "PK pi" kepanjangan dari Program Keagamaan putri dan untuk putra yaitu "PK pa" kepanjangan dari Program Keagamaan putra. Tujuan dari penamaan kelas ini untuk mempermudah membedakan program-program yang ada di MAN 1 Surakarta, dan juga untuk membedakan jenis kelas program keagamaan antara putra dan putri.

b. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dikembangkan di MAPK MAN 1 Surakarta terdiri dari metode pembelajaran di kelas dan metode pembelajaran diasrama. Metode pembelajaran di kelas dikembangkan dengan strategi mengkombinasikan metode kurikulum 2013 yang disebut *saintific approach* dengan metode kajian teks kitab (Wawancara dengan ustad Abdul Mutolib, M.Ag, 19 Mei 2016). *Saintific apporoach* yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Sedangkan metode kajian teks kitab yaitu penggunaan modul berupa kitab-kitab berbahasa arab untuk kajian keislaman dan bahasa pengantar pembelajaran menggunakan bahasa arab sehingga fokus pembelajaran terbagi menjadi dua hal yaitu pembelajaran bahasa dan penyampaian materi pelajaran. Adapun metode pembelajaran di asrama menggunakan metode penggabungan antara pondok modern dengan pondok salaf, seperti halnya pengkajian kitab menggunakan metode sorogan yaitu pembelajaran kitab dengan sistem ustadz membacakan

kitab kemudian para santri mendengarkan dan ustadz menerangkan (Wawancara dengan ustadzah Lutfiani, Lc, 25 Mei 2016).

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan Pengembangan Diri di MAPK MAN 1 Surakarta meliputi:
a) Kegiatan OPPK (Organisasi Pelajar Program Keagamaan); b) Kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR); c) Kelompok Jurnalistik dan Tulis Menulis, seperti Majalah Dinding, Buletin Tiga Bahasa *El-Quds*, Majalah Tiga Bahasa *El-Inthilaq*, Forum Lingkar Pena; d) Kegiatan Seni, seperti Firqoh Kaligrafi El Hasyimi, Grup *Hadroh An Nasim*, *Tilawatil Qur'an*; e) Kegiatan wirausaha koperasi santri diasrama; f) *Muhadloroh* (Latihan Pidato) 4 Bahasa, meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa; g) *Arabic dan English Club*; h) *Native Speaker*; i) Pramuka/Kepanduan; j) Kegiatan Bidang Olahraga, seperti: Bela Diri, Futsal, Dan Lain-lain; k) Pelatihan dan Praktek Dakwah, seperti: Camping Dakwah Ramadhan dan Pengajaran TPA. (Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 26 Mei 2016)

d. **Pengembangan Program Kegiatan Luar (*Out Door Learning*)**

Disamping program kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, MAPK MAN 1 Surakarta juga telah mengembangkan program pembelajaran diluar kelas untuk memberikan pengalaman belajar. Program pembelajaran diluar kelas tersebut diantaranya sebagai berikut:
a) *Outing Class* atau *observation class*; b) *Rihlah Lughawiyah*; c) *Expedition* atau *Rihlah Istiksyafiyah*; d) *Rihlah Hasyimi*; e) *English Camp*. (Dokumentasi Brosur PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) MAN 1 Surakarta, 19 Mei 2016).

5. Evaluasi dan Cara untuk Melakukannya

Evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula suatu lembaga pendidikan (Oemar Hamalik, 2007: 253). Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan selanjutnya.

Evaluasi kurikulum yang digunakan di MAPK MAN 1 Surakarta adalah evaluasi hasil belajar siswa dikaitkan dengan pencapaian standar kompetensi setelah mengikuti proses pembelajaran (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib, M.Ag, 19 Mei 2016). Bentuk evaluasi kurikulum yang dilakukan di MAPK MAN 1 Surakarta antara lain yaitu: (1) evaluasi oleh guru berupa penilaian berbasis kelas. Penilaian ini dilakukan melalui ulangan harian dan penugasan, (2) evaluasi oleh madrasah dalam bentuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester, dalam penyelenggaraannya menggunakan Bahasa Arab, soal dan jawaban menggunakan bahasa arab untuk menilai kualitas proses pembelajaran yang menggunakan teks berbahasa arab, dan (3) evaluasi oleh

pemerintah dilakukan dalam bentuk ujian nasional dan ujian madrasah (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib, M.Ag, 1 juni 2016).

Hasil evaluasi kurikulum MAPK MAN 1 Surakarta dijadikan *feedback* untuk perencanaan kurikulum selanjutnya, dan juga untuk mengetahui kompetensi siswa yang sudah tercapai, dan kompetensi siswa yang belum tercapai, kemudian aspek pembelajaran mana yang perlu ditingkatkan atau mana yang perlu dirancang ulang (Norma Chunnah Zulfa, 2003: 231). Dari penjelasan di atas diketahui bahwa evaluasi kurikulum MAPK MAN 1 Surakarta dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data pelaksanaan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta, maka peneliti menarik simpulan berikut: *Pertama*, eksistensi MAPK MAN 1 Surakarta masih tetap bertahan sampai sekarang, karena (1) adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, antara lain pihak pimpinan madrasah, para pengelola MAPK dan asrama, serta dukungan para alumni MAPK. Baik yang terjun langsung sebagai pengajar maupun Pembina asrama, maupun yang mendukung luar baik secara moril, spirituil, dan materiil, (2) Kurikulum yang dikembangkan, model pendidikan dan tradisi MAPK yang digunakan dinilai berhasil menghadirkan pendidikan Islam yang berkualitas. terlihat dari prestasi siswa-siswi MAPK MAN 1 Surakarta baik di bidang akademik maupun non akademik, (3) istilah nama MAPK Surakarta masih digunakan sebagai marketing, meskipun secara nomenklatur payung hukum sudah tidak ada MAPK, adanya Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, (4) Adanya keinginan untuk eksis, sehingga MAPK MAN 1 Surakarta merekrut guru-guru yang mempunyai kualifikasi yang dibutuhkan di MAPK MAN 1 Surakarta dan diutamakan alumni. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran, (5) dibukanya kelas internasional, sebagai strategi untuk eksistensi perkembangan zaman, dengan tantangan dan peta persaingan yang berbeda, (6) masih dibutuhkan lulusan MAPK yang menguasai ilmu keagamaan, (7) pembelajaran yang ada di MAPK MAN 1 Surakarta dinilai telah berhasil menghasilkan prestasi siswa-siswi serta output dari MAPK MAN 1 Surakarta, (8) Semangat peserta didik MAPK MAN 1 Surakarta untuk belajar dan keinginan untuk memiliki kemampuan berbahasa arab secara lancar.

Kedua, pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta meliputi: (a) diagnosis kebutuhan, (b) merumuskan tujuan pendidikan: tujuan pendidikan nasional. Instutisional, kurikuler, instruksional, (c) seleksi dan organisasi isi kurikulum menggunakan kurikulum standar nasional yaitu kurikulum 2013 dan pengembangan melalui program tutorial dan kegiatan pondok pesantren, (d) seleksi dan organisasi pengalaman belajar yang terdiri dari pengemabngan bentuk pengelolaan belajar, pengembangan metode pembelajaran, kegiatan pengembangan diri,

pengembangan kegiatan luar (*outdoor learning*), (e) evaluasi kurikulum dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi belajar yang telah diberikan. Evaluasi kurikulum MAPK MAN 1 Surakarta dilakukan oleh guru (melalui ulangan harian dan penugasan, madrasah (ujian akhir semester dan tengah semester dan pemerintah (ujian nasional dan ujian madrasah).

Daftar Pustaka

- An Nahidl, Nunu Ahmad, (2010), *Spectrum Baru Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan.
- Arifin, Zainal, (2012), *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press.
- Departemen Agama RI, (1998/1999), *Profil Madrasah Aliyah Keagamaan*, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.
- Dokumentasi Brosur PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, [Kamis, 19 Mei 2016]
- Dokumentasi Profil Kurikulum Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, [26 Mei 2016]
- Fauzan, (2013), *Kurikulum Pendidikan Islam; Sebetuk Analisis Terhadap Kurikulum Pendidikan Di Dayah Mudi Semalanga Bireuen*, Aceh: Sefa Bumi Persada.
- Hamalik, Oemar, (2012), *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Jenderal Direktur Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Juknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.
- Khozin, Wahid dkk, (2010), *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan keagamaan 2006-2009*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Kosim, Muhammad, (2007), *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan)*, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, 2 (1).
- Miles, B. M. & Huberman, A. M, (1984), *Qualitative Data Analysis*, London New Delhi: Sage Publications.
- Mulyasa, E, (2010), *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, S, (1994), *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rais, Rahmat, (2009), *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (studi pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ramayulis, (2011), *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam, dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana.

- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Taba, Hilda, (1962), *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Warcont and World.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Wawancara dengan Dian nafi' siswa kelas XI putri sekaligus ketua OPPK putri Tahun Ajaran 205/2016, [5 Juni 2016]
- Wawancara dengan Drs.M. Hassanudin, selaku waka Humas MAN 1 Surakarta, [25 mei 2016]
- Wawancara dengan Ustadz Abdul Mutolib M.Ag, selaku koordinator program keagamaan, [1 juni 2016]
- Wawancara dengan ustadz Lutfil Anshori, Lc, M.Ud selaku guru mapel MAPK MAN 1 Surakarta, [24 Juli 2016]
- Wawancara dengan ustadzah Lutfiani, Lc, selaku Pembina asrama putri MAPK MAN 1 Surakarta, [25 Mei 2016]
- Yulaelawati, Ella, (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Zulfa, Norma Chunnah, (2013), *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan: Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah program Keagamaan MAN 1 Surakarta*, 1 (2).